



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Strategi pendidikan keaksaraan lanjutan berbasis potensi lokal

Mukhlis Mukhlis¹, Listyaningrum Listyaningrum¹, I Made Sumartana³, I Gusti Bagus Rai Utama⁴

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Indonesia

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Ngurah Rai, Bali, Indonesia

⁴Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika, Bisnis, dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 09th, 2022

Revised Aug 04th, 2022

Accepted Nov 14th, 2022

Keyword:

Strategi keaksaraan,
Pendidikan keaksaraan,
Potensi lokal

ABSTRACT

This study aims to (1) identify literacy programs that have been running independently in Limbung Village. (2) Determine strategies that can be carried out as additional content in the implementation of advanced literacy learning programs based on the local potential of Limbung Village. To determine the literacy strategy, the researcher uses qualitative methods in a complete, comprehensive, and holistic way. Informants in this study were determined through the snowball sampling technique, with the category of people living in Limbung Village, Sui Raya District, Kubu Raya Regency, and recorded as illiterate persons, tutors, and community leaders. Data collection techniques in this study were carried out using observation, interviews, focus group discussion techniques, Literature Studies, and Documentation. The data were analyzed qualitatively through the process of collecting, reducing, and presenting data. The results of this study are a strategy model that can improve literacy and the functioning of local communities to be more empowered and productive both economically and socially based on community needs by utilizing existing local potential is the development of advanced literacy education programs in the form of potential natural resources, human resources, institutions formal and non-formal as well as family values and cooperation. The novelty of this research is the research output that contributes to improving the functioning and empowerment of the community in the implementation of advanced literacy learning programs based on local potential.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Mukhlis Mukhlis
Universitas Tanjungpura
Corresponding Email: mukhlis@fisip.untan.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia agar berilmu dan berakhlak mulia. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas akan menentukan keberhasilan pembangunan. Salah satu cara untuk menciptakan SDM yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Hal ini sejalan dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu juga tercantum dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 yaitu (1) "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan" dan (2) "pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu pengajaran nasional yang diatur dalam Undang-Undang sistem pengajaran tersebut meliputi pendidikan formal dan non formal" (Widiansyah, 2018) (Hakim, 2016).

Keberadaan penyandang Tuna Aksara tentunya merupakan hal yang tidak sejalan dengan amanat nasional terkait pendidikan dan merupakan salah satu masalah sosial yang perlu di intervensi (Sukmariningsih, 2014). Salah satu wilayah dengan penyandang tuna aksara adalah di Desa Limbung Kabupaten Kubu Raya. Masalah

sosial ini kemudian disikapi dengan positif oleh masyarakat Desa Limbung khususnya para pemuda desa yang tergabung dalam wadah Karang Taruna yang memberikan pembelajaran keaksaraan dasar (baca, tulis, hitung) secara swadaya kepada penyandang tuna aksara. Namun, pendidikan keaksaraan yang ada tersebut diketahui belum sepenuhnya menjawab kebutuhan masyarakat penyandang tuna aksara agar lebih berdaya baik secara ekonomi maupun sosial (Arifin & Damaianti, 2018). Mengingat bahwa setiap wilayah memiliki potensi lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan program keaksaraan lanjutan dan juga melihat peluang ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan berbasis potensi lokal. Maka peneliti tertarik untuk mempelajari lebih mendalam (Huruswati, 2015).

Di antara studi yang beragam, peneliti masih banyak menemukan yang hanya berfokus pada isu konflik, implementasi, evaluasi, dan strategi program secara formalitas. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, kajian ini memiliki kebaruan untuk memformulasikan model pendidikan keaksaraan lanjutan berbasis potensi lokal Desa Limbung Kabupaten Kubu Raya. Dimana program pembelajaran non formal bukan hanya ditekankan pada kegiatan akademik semata tetapi juga di kolaborasikan dengan pembekalan *soft skill* dengan muatan potensi lokal yang ada dalam masyarakat sebagai upaya mensejahterakan masyarakat penyandang tuna aksara di Desa Limbung agar semakin berdaya. Terkait dengan hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan masyarakat sebagai *agent of change* sangat-sangat diperlukan, karena masyarakatlah yang paling tau apa yang dibutuhkan terkait masalah sosial yang mereka hadapi. Strategi penyelesaian masalah sosial yang dapat digunakan dalam hal ini adalah berada di level *mezzo*, yakni berbasis komunitas. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Soselisa, 2019) bahwa pembangunan di level organisasi dan komunitas mengarah pada program yang bersifat kreatif, proaktif, dan preventif yang biasanya dilakukan melalui intervensi komunitas (Rizqullah, 2022).

Pendidikan merupakan faktor penting dan strategis dan determinatif bagi masyarakat. Maju mundurnya kualitas peradaban suatu bangsa sangat bergantung pada bagaimana kualitas masyarakat. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Secara Etimologis, pendidikan berasal dari kata dasar didik yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran Kamus Besar Bahasa Indonesia (Gunawan & Sulistyoningrum, 2016), sedangkan secara terminologis pendidikan memiliki banyak arti dari para ahli, salah satunya menurut Bapak Pendidikan Nasional, yakni Ki Hajar Dewantara (L. Maryam, 2016); (G. Maryam et al., 2016) yang mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha memajukan budi pekerti, pikiran dan fisik supaya tercipta kesempurnaan hidup dan hidup anak menjadi selaras dengan alam dan masyarakat. Selain itu Ki Hajar juga menegaskan bahwa peran pendidik adalah sebagai fasilitator sekaligus motivator. Ki Hajar Dewantara juga mencetuskan tujuan pendidikan dalam konsep Trilogi Pendidikan yang terkenal dan tertuang dalam bahasa jawa yakni, *Ing Ngarsa Sung Tulada*, artinya depan menjadi contoh atau panutan; *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya di tengah memberi atau membangun semangat/niat/maupun kemauan; *Tut Wuri Handayani*, artinya di belakang memberikan semangat atau dorongan (Nurchurifiani et al., 2021); (Adi et al., 2017).

Menurut UU No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu tujuan pendidikan juga mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang juga tercantum dalam UU No. 2 Tahun 2003 khususnya pasal 3 yang berbunyi, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Indonesia, 2006); (Ubabuddin, 2018a); (Ubabuddin, 2018b).

Berdasarkan beberapa pengertian dan tujuan pendidikan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses yang panjang dan terus menerus sepanjang hayat yang tidak hanya di lingkungan sekolah formal semata tetapi juga dapat dilakukan secara non formal di luar sekolah atau di lingkungan sosial masyarakat guna menumbuhkan nilai karakter, kemandirian, kreativitas, dan rasa tanggung jawab (Fadlillah, 2016). Oleh sebab itu semua warga negara memiliki tanggung jawab yang sama terkait pendidikan, dalam hal ini memiliki tanggung jawab terhadap warga masyarakat yang buta huruf atau penyandang tuna aksara, sehingga memiliki kemampuan baca, tulis, dan berhitung melalui pendidikan keaksaraan bersifat non formal.

Menurut Kemdikbud dalam (Hamzah, 2021), pendidikan keaksaraan adalah salah satu bentuk layanan pendidikan non formal bagi warga masyarakat buta aksara untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung.

Pendidikan keaksaraan terdiri atas Pendidikan Keaksaraan Dasar dan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan. Pendidikan Keaksaraan Dasar adalah layanan Pendidikan pada warga masyarakat buta aksara latin agar memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, berbahasa Indonesia, dan menganalisa, sehingga memberikan peluang untuk aktualisasi potensi diri dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pendidikan Keaksaraan Lanjutan merupakan kelanjutan dari Pendidikan Keaksaraan Dasar yang ditujukan untuk memelihara penduduk yang telah melek aksara agar tidak buta aksara kembali. Pendidikan Keaksaraan Lanjutan terdiri dari Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) dan Pendidikan Multikeaksaraan. KUM diarahkan untuk pengenalan kemampuan berusaha, sedangkan Multikeaksaraan diarahkan untuk meningkatkan keberdayaan peserta didik melalui peningkatan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diarahkan sesuai dengan minat peserta didik tentang wawasan keilmuan dan teknologi, kesehatan dan olahraga, pengembangan seni dan budaya, atau politik dan kebangsaan, serta pekerjaan dan profesi (Kemendikbud, 2018).

Tuna aksara merupakan kata lain untuk penyebutan buta aksara yang berkonotasi lebih manusiawi. Berasal dari dua kata, yaitu tuna dan aksara. Tuna dalam KBBI artinya kurang atau cacat, sedangkan Aksara mengandung pengertian sebagai suatu sistem yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi satu sama lainnya, sehingga dapat diartikan bahwa tuna aksara adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang tidak bisa membaca tulisan (Sumardi, 2009). Banyak analisis kebijakan menganggap angka melek aksara adalah tolok ukur penting dalam mempertimbangkan kemampuan sumber daya manusia disuatu daerah. Hal ini didasarkan pada suatu pemikiran bahwa melatih orang yang mampu membaca, menulis dan berhitung jauh lebih mudah daripada melatih orang yang buta aksara, dan umumnya orang-orang yang mampu membaca, menulis dan berhitung memiliki status sosial ekonomi, kesehatan dan prospek meraih peluang kerja yang lebih baik. Argumentasi para analisis kebijakan ini juga menganggap kemampuan membaca, menulis dan berhitung juga berarti peningkatan peluang kerja dan akses yang lebih luas pada pendidikan yang lebih tinggi (Muhsin & Arifin, 2017); (Muhsin, 2016). Pemberantasan Buta Aksara merupakan salah satu program pendidikan pada jalur nonformal yang menjadi bagian integral dari upaya pemerintah untuk mengentaskan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Program ini bertujuan agar penyandang buta aksara memperoleh keterampilan dasar untuk membaca tulis, hitung, serta mampu berbahasa Indonesia, memperoleh keterampilan-keterampilan fungsional yang bermakna bagi kehidupan (Nugraha et al., 2021). Selain itu menurut Wahyudiati dalam (Badriyah et al., 2014) mengemukakan bahwa, penyebab tuna aksara adalah karena putus sekolah atau tidak pernah bersekolah sama sekali yang disebabkan oleh faktor budaya, sosial, politik, dan gender. Kemudian, faktor kemiskinan merupakan faktor utama yang membuat seseorang bisa menyandang tuna aksara, selain juga wilayah yang jauh dengan layanan pendidikan turut dapat menjadi faktor yang berperan menyebabkan seseorang menjadi penyandang tuna aksara. Berdasarkan tinjauan yang ada tersebut dapat dikatakan bahwa secara umum tuna aksara di Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kondisi geografis, selain juga kondisi sosiologis dan kondisi sosial masyarakat Indonesia (BADRIYAH, 2016).

Setiap wilayah memiliki karakteristik dengan kelebihan potensi masing-masing termasuk wilayah perdesaan. Namun potensi yang dimiliki tidak akan berdaya guna bagi masyarakatnya jika tidak dimanfaatkan dan diolah dengan baik. Oleh sebab itu diperlukan upaya agar potensi yang ada dapat membawa manfaat bagi masyarakat lokal. Menurut (Soleh, 2017) potensi lokal desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki dan mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, berupa potensi fisik; seperti tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak, dan sumber daya manusia, dan potensi nonfisik, seperti masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparatur dan pamong desa. Selain itu Terkait pengidentifikasian potensi lokal, (A. Y. Permana et al., 2014); (M. S. Permana & Damiri, 2014) mengemukakan bahwa diperlukan paling tidak tiga hal dalam mengidentifikasi potensi lokal yakni, mengidentifikasi kebutuhan, mengidentifikasi potensi, sumberdaya dan peluang, serta proses dan upaya. Melalui proses belajar sosial dan proses adaptasi dengan lingkungannya, masyarakat akan menemukan cara dan pengetahuan tentang pemanfaatan sumberdaya yang tersedia.

Berdasarkan kajian yang ada tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pemetaan sumber potensi lokal sangat diperlukan guna melihat keseluruhan potensi dan sumberdaya yang tersedia, baik berupa sumberdaya alam, sumber daya manusia, maupun sumberdaya sosial agar dapat dikelola dengan baik guna mencapai kesejahteraan masyarakat.

Konsep pemberdayaan diadopsi dari istilah *empowerment* yang berkembang di Eropa pada abad pertengahan. Konsep pemberdayaan dikenalkan oleh (Ife, 1995) yang menyatakan bahwa konsep pemberdayaan sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin. Di sisi lain Paul, dalam (A. Y. Permana et al., 2014) mengatakan bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil sehingga

meningkatkan kesadaran politik dan kekuasaan pada kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil-hasil pembangunan. Sedangkan menurut (Friedmann, 1994) konsep pemberdayaan diartikan dalam hal ini merupakan pembangunan alternatif yang menekankan keutamaan politik melalui otonomi pengambilan keputusan untuk melindungi kepentingan rakyat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung melalui partisipasi, demokrasi dan pembelajaran sosial melalui pengamatan langsung.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat, *people centred, participatory, empowering and sustainable* (Chambers, 1995). Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic net*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu (Sumodiningrat & Wrihatnolo, 2005) pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi.

Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangan berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengkerdalkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi semakin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri. Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan. Pemberdayaan masyarakat secara umum memiliki tujuan mencapai keadilan sosial (Rahmat et al., 2020). Menurut (Payne & Payne, 1997) menyatakan keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar.

Memberdayakan masyarakat dapat dikaji dari tiga aspek (Friedmann, 1994): *Enabling*; yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Asumsinya adalah pemahaman bahwa setiap orang, setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan artinya tidak ada orang atau masyarakat tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat serta upaya untuk mengembangkannya.

Empowering; yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Upaya yang paling pokok dalam *empowerment* ini adalah meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi yang dapat dijangkau lapisan masyarakat paling bawah yang keberadaannya sangat kurang. Oleh karena itu diperlukan program khusus, karena program-program umum yang berlaku untuk semua tidak selalu menyentuh kepentingan lapisan masyarakat seperti ini (Friedmann, 1994).

Protecting; yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur penting, sehingga pemberdayaan masyarakat sangat erat hubungannya dengan pemantapan, pembudayaan dan pengamalan demokrasi (Friedmann, 1994).

Pendekatan pemberdayaan pada intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung, demokratis dan pembelajaran sosial. Dalam hal ini (Friedmann, 1994) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya sebatas bidang ekonomi saja tetapi juga secara politis, sehingga pada akhirnya masyarakat akan memiliki posisi tawar

(*bargaining position*) baik secara nasional maupun internasional. Sebagai titik fokusnya adalah aspek lokalitas, karena *civil society* akan merasa lebih siap diberdayakan lewat isu-isu local.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat diperlukan pendamping pemberdayaan yang dalam hal ini dapat dirujuk dari peran pekerja sosial dalam dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (Purnaningtyas & Suharto, 2010) yakni :

Sebagai Fasilitator: Dalam literatur pekerjaan sosial, peranan "*fasilitator*" sering disebut sebagai "pemungkin" (*enabler*). Keduanya bahkan sering dipertukarkan satu-sama lain. Peran sebagai pemungkin atau fasilitator bertujuan untuk membantu klien agar menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional. Menurut Barker dalam (Purnaningtyas & Suharto, 2010) strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut meliputi: pemberian harapan, pengurangan penolakan dan ambivalensi, pengakuan dan pengaturan perasaan-perasaan, pengidentifikasian dan pendorongan kekuatan-kekuatan personal dan aset-aset sosial, pemecahan masalah menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah dipecahkan, dan pemeliharaan sebuah fokus pada tujuan dan cara-cara pencapaiannya. Pengertian ini didasari oleh visi pekerjaan sosial bahwa setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha klien sendiri, dan peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

Sebagai Broker: Dalam pengertian umum, seorang broker membeli dan menjual saham dan surat berharga lainnya di pasar modal. Seorang broker berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dari transaksi tersebut sehingga klien dapat memperoleh keuntungan sebesar mungkin. Pada saat klien menyewa seorang broker, klien meyakini bahwa broker tersebut memiliki pengetahuan mengenai pasar modal, pengetahuan yang diperoleh terutama berdasarkan pengalamannya sehari-hari. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, peran pekerja sosial sebagai broker tidak jauh berbeda dengan peran broker di pasar modal. Seperti halnya di pasar modal, dalam pemberdayaan masyarakat terdapat klien atau konsumen. Namun demikian, pekerja sosial melakukan transaksi dalam pasar lain, yakni jaringan pelayanan sosial (Ansori, 2019).

Pemahaman pekerja sosial yang menjadi broker mengenai kualitas pelayanan sosial di sekitar lingkungannya merupakan aspek penting dalam memenuhi keinginan kliennya memperoleh "keuntungan" maksimal. Ada tiga tugas utama dalam melakukan peranan sebagai broker: Pertama, mengidentifikasi dan melokalisir sumber-sumber kemasyarakatan yang tepat. Kedua, menghubungkan konsumen atau klien dengan sumber secara konsisten. Ketiga, mengevaluasi efektifitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan klien. Peranan sebagai broker pada prinsipnya adalah "menghubungkan klien dengan barang-barang dan jasa dan mengontrol kualitas barang dan jasa tersebut. Ada tiga kata kunci dalam pelaksanaan peran sebagai broker, yaitu: menghubungkan (*linking*), barang-barang dan jasa (*goods and services*) dan pengontrolan kualitas. Linking adalah proses menghubungkan orang dengan lembaga-lembaga atau pihak-pihak lainnya yang memiliki sumber-sumber yang diperlukan. Selain itu Linking juga tidak sebatas hanya memberi petunjuk kepada orang mengenai sumber-sumber yang ada. Lebih dari itu, ia juga meliputi memperkenalkan klien dan sumber referal, tindak lanjut, pendistribusian sumber, dan menjamin bahwa barang-barang dan jasa dapat diterima oleh klien; (2) *Goods* meliputi yang nyata, seperti makanan, yang, pakaian, perumahan, obat-obatan. Sedangkan *services* mencakup keluaran pelayanan lembaga yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan hidup klien, semisal perawatan kesehatan, pendidikan, pelatihan, konseling, pengasuhan anak; (3) *Quality Control* adalah proses pengawasan yang dapat menjamin bahwa produk-produk yang dihasilkan lembaga memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Proses ini memerlukan monitoring yang terus menerus terhadap lembaga dan semua jaringan pelayanan untuk menjamin bahwa pelayanan memiliki mutu yang dapat dipertanggungjawabkan setiap saat (S. Andari, 2020); (R. N. Andari, 2020).

Mediator: Pekerja sosial sering melakukan peran mediator dalam berbagai kegiatan pertolongannya. Peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak. Pekerja sosial berperan sebagai "fungsi kekuatan ketiga" untuk menjembatani antara anggota kelompok dan sistem lingkungan yang menghambatnya. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan peran mediator meliputi kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik. Dalam mediasi, upaya-upaya yang dilakukan pada hakikatnya diarahkan untuk mencapai "solusi menang-menang" (*win-win solution*). Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam melakukan peran mediator antara lain: mencari persamaan nilai dari pihak-pihak yang terlibat konflik, membantu setiap pihak agar mengakui legitimasi kepentingan pihak lain membantu mengidentifikasi kepentingan bersama, melokalisir konflik dalam isu, waktu dan tempat yang spesifik, memfasilitasi komunikasi dengan cara mendukung mereka agar mau berbicara satu sama lain (S. Andari, 2020); (R. N. Andari, 2020).

Pembela: Peran pembelaan atau advokasi merupakan salah satu praktek pekerjaan sosial yang bersentuhan dengan kegiatan politik. Peran pembelaan dapat dibagi dua: advokasi kasus (*case advocacy*) dan advokasi kelas

(*class advocacy*). Apabila pekerja sosial melakukan pembelaan atas nama seorang klien secara individual, maka ia berperan sebagai pembela kasus. Pembelaan kelas terjadi manakala klien yang dibela pekerja sosial bukanlah individu melainkan sekelompok anggota masyarakat. Beberapa strategi dalam melakukan peran pembela adalah: keterbukaan (membiarkan berbagai pandangan untuk didengar), perwakilan luas (mewakili semua pelaku yang memiliki kepentingan dalam pembuatan keputusan), keadilan (kesetaraan atau kesamaan sehingga posisi-posisi yang berbeda dapat diketahui sebagai bahan perbandingan, pengurangan permusuhan (mengembangkan keputusan yang mampu mengurangi permusuhan dan keterasingan, informasi (menyajikan masing-masing pandangan secara bersama dengan dukungan dokumen dan analisis), pendudukan (mendukung partisipasi secara luas), kepekaan (mendorong para pembuat keputusan untuk benar-benar mendengar, mempertimbangkan dan peka terhadap minat-minat dan posisi-posisi orang lain) (S. Andari, 2020); (R. N. Andari, 2020).

Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi program keaksaraan yang telah berjalan secara swadaya di Desa Limbung. (2) Menentukan strategi yang dapat dilakukan sebagai muatan tambahan dalam penyelenggaraan program pembelajaran keaksaraan lanjutan berbasis potensi lokal Desa Limbung. Kebaharuan dari penelitian ini adalah luaran penelitian yang berkontribusi meningkatkan keberfungsian dan keberdayaan masyarakat dalam penyelenggaraan program pembelajaran keaksaraan lanjutan berbasis potensi lokal.

Metode

Peneliti menggunakan metode kualitatif secara utuh, komprehensif, dan holistik. Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik snowball sampling, dengan kategori masyarakat yang berdomisili di Desa Limbung Kecamatan Sui Raya Kabupaten Kubu Raya dan terdata sebagai penyandang tuna aksara, tutor, dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, FGD, Studi Pustaka dan Dokumentasi. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data sekunder mengenai program keaksaraan dasar yang dilakukan oleh lembaga karang taruna di Desa Limbung (Nawawi, 2005). Data dianalisis secara kualitatif melalui proses pengumpulan, reduksi, dan penyajian data untuk menjawab (1) bagaimana program keaksaraan yang telah berjalan secara swadaya di Desa Limbung, (2) bagaimana strategi yang dapat dilakukan sebagai muatan tambahan dalam penyelenggaraan program pembelajaran keaksaraan lanjutan berbasis potensi lokal Desa Limbung.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan observasi, wawancara, FGD, Studi Pustaka dan Dokumentasi, maka dapat dijelaskan dan dipaparkan beberapa temuan yang terkait dengan Pemberantasan Tuna Aksara Secara Swadaya Masyarakat Desa Limbung, Potensi Lokal Masyarakat Desa Limbung, Nilai Kekeluargaan dan Gotong-royong, Pemanfaatan Potensi Lokal, Pemanfaatan Lembaga Pemerintahan Desa Sebagai Fasilitator dan Mediator, Pemanfaatan Potensi Peluang Ekonomi melalui Pendampingan Usaha Rumah Tangga, dan Skema Model Pendidikan Keaksaraan Lanjutan Bagi Masyarakat Penyandang Tuna Aksara Desa Limbung yang telah dilaksanakan.

Pemberantasan Tuna Aksara Secara Swadaya Masyarakat Desa Limbung

Masyarakat penyandang tuna aksara di Desa Limbung di dominasi oleh kaum perempuan dan beretnis melayu dengan kisaran usia 30 – 50 tahun atau usia kerja. Hal ini diketahui merupakan dampak dari pola pendidikan zaman dahulu, dimana kaum wanita terkekang oleh hal-hal domestik sehingga dianggap tidak perlu sekolah apalagi berpendidikan tinggi. Cukup bisa, masak, berdandan dan beberes sudah cukup. Walaupun jumlah penyandang tuna aksara terdapat 50 orang, namun tidak semua dari mereka menjadi peserta dari program pendidikan aksara yang dilaksanakan secara swadaya oleh pemuda Desa Limbung melalui lembaga karang taruna. Ketidaktifan sebagian penyandang tuna aksara mengikuti kegiatan tersebut disebabkan berbagai alasan, antara lain karena kesibukan sehari-hari, kurangnya motivasi dan kemauan belajar, serta merasa malu karena sudah berusia.

Program pemberantasan tuna aksara di Desa Limbung merupakan kerjasama antara pihak Desa dengan warga masyarakat Limbung. Program tersebut direncanakan oleh para pemuda dan dibentuk oleh kepala desa dan swadaya masyarakat untuk mengurangi tingginya angka penyandang tuna aksara di Desa Limbung, selain itu program pemberantasan tuna aksara dilakukan karena minimnya ilmu pengetahuan sehingga banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan itu tidak penting bagi mereka yang berprofesi sebagai petani, karena sulitnya untuk membagi waktu dimana mereka harus belajar dan bertani. Selain itu, adanya anggapan bahwa jika telah bekerja maka tidak perlu lagi belajar dan terjebak dalam hal-hal domestik.

Program keaksaraan secara swadaya ini dilakukan rutin dua kali seminggu bertempat di Rumah Ketua RT. Dalam program tersebut masyarakat tuna aksara diajar oleh tutor membaca, menulis dan berhitung yang pada awalnya materi yang disampaikan kepada warga belajar adalah hasil pikiran dan imajinasi sendiri dar yang diperoleh dari lingkungan sekitar, karena tidak adanya buku ajar. Kemudian setelah proses belajar berjalan agak lama, baru mendapatkan buku ajar sebagai materi pembelajaran. Buku ajar tersebut disediakan oleh Desa setelah salah satu tenaga pengajar (tutor) mengajukan permintaan buku ajar kepada kepala Desa. Proses pembelajarannya juga sederhana, yakni tenaga pengajar memberikan materi menulis di papan tulis, setelah itu para peserta didik diajarkan cara membaca (tes lisan). Cara membaca tersebut dilakukan secara bersama terlebih dahulu kemudian dilakukan (di tes) dengan membaca satu persatu.

Masyarakat warga belajar yang aktif merasakan manfaat dari pendidikan keaksaraan yang mereka ikuti, yakni mereka sekarang bisa membaca dengan baik dan mengikuti informasi yang ada, kemudian mereka bisa berhitung sedikit demi sedikit yang sangat berguna saat mereka berdagang hasil pertanian. Selain itu, masyarakat warga belajar juga merasakan manfaat kebersamaan dan saling berkomunikasi. Aktivitas belajar pada setiap minggunya ternyata mampu menambah keakraban dan saling berbagi pengetahuan antar sesama sehingga mengurangi rasa jenuh dalam belajar. Namun, mereka menginginkan model pembelajaran yang bisa memberikan mereka bekal pengetahuan untuk meningkatkan perekonomian mereka, bukan hanya semata membaca, menulis dan berhitung saja. Akan tetapi, diketahui bahwa, para pengajar tidak memiliki keterampilan lain yang bisa mereka bekalkan kepada masyarakat warga belajar selain mengajari membaca, berhitung, menulis secara swadaya.

Program pemberantasan buta huruf ini yang telah berjalan hampir 5 tahun secara swadaya di Desa Limbung ini diharapkan oleh masyarakat dapat terus berkelanjutan dan memberikan manfaat. Keberhasilan sebuah program bukan hanya dilihat dari nilai kepuasan masyarakat namun juga dari pemanfaatan program itu sendiri. Tujuan program pendidikan keaksaraan adalah sebagai sarana menyalurkan bakat dan minat masyarakat tuna aksara agar memiliki kemandirian secara maksimal, maka diperlukan suatu upaya agar program pendidikan keaksaraan secara swadaya yang telah ada bisa terus mengembangkan program pembelajaran menuju pendidikan keaksaraan lanjutan dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam masyarakat Desa Limbung agar masyarakat dapat lebih berdaya baik secara sosial maupun ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Potensi Lokal Masyarakat Desa Limbung

Desa Limbung merupakan desa yang subur dengan potensi alam pertanian yang sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, sektor pertanian merupakan sektor utama perekonomian Desa Limbung. Masyarakat Desa Limbung pada umumnya bertani padi, ketela, pisang, kelapa, pepaya dan saat penelitian dilakukan sedang memulai untuk bertanam ubi cileumbu. Karena potensi tanah yang subur sebagai lahan pertanian, maka pemerintah mendirikan Dinas Pertanian dan Perkebunan di Desa Limbung. Selain itu, potensi Desa Limbung sebagai Desa wisata juga sangat besar. Hal ini ditandai dengan terbentuknya Taman Emas (Taman Edukasi Masyarakat) di Desa Limbung yang memanfaatkan sumber daya lokal desa. Selain sebagai petani, masyarakat Desa Limbung juga mengembangkan sektor industri rumahan yang disesuaikan dengan potensi sumberdaya manusia dan peluang ekonomi, yakni membuka jasa menjahit pakaian dan konveksi kecil-kecilan.

Selain itu teridentifikasi juga bahwa potensi sumber daya manusia di Desa Limbung yang dapat dimanfaatkan dalam program pendidikan keaksaraan lanjutan selain pemerintah desa setempat sebagai fasilitator, terdapat juga Pemuda Desa Limbung yang tergabung dalam Karang Taruna dan secara swadaya menjadi tutor dalam program keaksaraan di Desa Limbung, tenaga pendamping pertanian yang bekerja di Dinas Pertanian dan Perkebunan Desa Limbung, kemudian di diketahui bahwa ada dua warga desa yang bersedia secara swadaya memberikan pendampingan keterampilan menjahit dan konveksi kepada masyarakat lokal. Yakni Ibu Panani (60 th) dan Bapak Anwar (67 th). Ibu Panani juga merupakan pengasuh panti asuhan Adduha di Desa Limbung. Serta masyarakat lokal yang masih kental dengan semangat kekeluargaan dan kegotong royongan menjadi sumber potensi SDM yang bisa dimanfaatkan dalam program pendidikan tuna aksara berbasis potensi lokal. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa bentuk potensi lokal lainnya pada masyarakat Desa Limbung yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal bagi masyarakat Desa Limbung:

Lembaga Formal

Posyandu (pos pelayanan terpadu) dan PKK merupakan lembaga formal yang ada di Desa Limbung. Keberadaan kedua lembaga ini berfungsi dalam memberikan pembekalan keterampilan terkait pelayanan kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

Posyandu; Terdapat satu Posyandu di Desa Limbung yang sangat bermanfaat bagi pelayanan kesehatan masyarakat. Posyandu di Desa Limbung ditangani oleh lima orang kader satu orang sebagai ketua, satu orang sebagai wakil. Tugas kader posyandu adalah membantu kesehatan warga masyarakat, khususnya bagi ibu dan balita untuk memeriksakan kehamilannya, memantau tumbuh kembang balita, pemberian vitamin dan vaksin bagi balita, serta kebutuhan akan kesehatan lainnya. Dengan pemeriksaan kesehatan rutin diharapkan dapat meminimalisir kematian ibu dan bayi.

PKK; Selain Posyandu, terdapat juga PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang beranggotakan Ibu-ibu dan kaum perempuan Desa Limbung. Fungsi PKK sebagai wadah untuk memberikan penyuluhan dan motivasi penggerak masyarakat agar mau dan mampu melaksanakan program PKK, dan juga berfungsi untuk memfasilitasi gerakan PKK. Pertemuan rutin PKK di Desa Limbung dilakukan sebulan sekali, pasca covid pertemuan PKK menjadi sangat terbatas. Dalam pertemuan tersebut juga diadakan arisan sebagai pengikat keanggotaan. Sebagian besar perempuan di Desa Limbung merasakan manfaat sebagai anggota, diantaranya mengasah keterampilan dan menambah pengetahuan, saling bertukar pikiran dan bahu membahu jika ada anggota yang sedang mendapat musibah atau kesulitan sebagai bentuk solidaritas antar anggota kelompok PKK.

Lembaga Non Formal

Selain lembaga formal, terdapat lembaga non formal lainnya di Desa Limbung, yakni Karang Taruna, Pengajian Rutin Mingguan dan TPA.

Karang taruna; Karang taruna sebagai wadah yang sangat bermanfaat bagi pemuda Desa Limbung untuk turut bersumbangsih pemikiran dalam menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif, rehabilitatif, maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya serta berpartisipasi dalam rangka pembangunan Desa Limbung. Wujud partisipasi nyata pemuda desa melalui wadah Karang Taruna adalah pelaksanaan program swadaya pemberantasan buta huruf bagi masyarakat penyandang tuna aksara di Desa Limbung. Terdapat 12 pemuda/i yang aktif tergabung didalamnya. 5 orang berstatus mahasiswa dan 7 lainnya berstatus pelajar SMU/ SMP. Tiga diantara mahasiswa merupakan tutor/fasilitator dalam program pembelajaran aksara bagi penyandang tuna aksara di Desa Limbung.

Pengajian Mingguan; Selain Karang Taruna, juga terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang menjadi rutinitas masyarakat Desa Limbung, yakni Pengajian Rutin Mingguan dan Taman Pendidikan Alquran (TPA). Pengajian Rutin terorganisir secara sederhana, terdiri ketua pengajian, sekretaris dan bendahara. Anggota pengajian adalah masyarakat Desa Limbung yang didominasi oleh orang tua dan Remaja. Kegiatan pengajian rutin dilakukan seminggu tiga kali di Masjid/Mushola Desa Limbung. Pengajian bagi Ibu-ibu dan Remaja Desa Limbung dilaksanakan dua kali dalam seminggu yang dilakukan di Mushola setelah sholat Ashar, sedangkan pengajian rutin kamis malam (malam jumat) yakni Yasinan yang dilakukan di Masjid oleh Bapak-bapak setelah sholat Isya berjamaah. Kelompok pengajian ini juga sekaligus sebagai kelompok tahlilan ketika ada warga Desa Limbung yang meninggal dunia. Tahlilan merupakan tradisi keagamaan dengan memanjatkan doa, sholawat dan zikir yang dikhususkan bagi orang yang telah meninggal dunia.

TPA; Selain kegiatan pengajian rutin, juga terdapat kegiatan belajar mengaji mulai dari Iqro' Juz'ama dan Al Qur'an, bagi masyarakat Desa Limbung khususnya anak-anak, yang terhimpun dalam Taman Pendidikan Alquran (TPA) berjumlah 15 orang. Adapun guru yang mengajar TPA adalah remaja mushola/Masjid Desa Limbung yang juga tergabung dalam kelompok Karang Taruna berjumlah 5 orang; 3 perempuan dan 2 orang laki-laki. TPA dilaksanakan setiap hari, Senin sampai Jumat setelah shalat Ashar di Masjid Desa Limbung. Selain belajar mengaji, peserta TPA juga mendapatkan tambahan ilmu tentang Agama Islam, mulai dari kisah Nabi-nabi, kisah turunnya al qur'an, tentang akidah dan akhlak,serta mendapatkan bantuan jika ada yang kesulitan pelajaran di sekolah (mengerjakan PR). Semua dilakukan secara swadaya oleh masyarakat Desa Limbung, Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat potensi sosial budaya dalam wujud kegiatan keagamaan yang syarat akan nilai-nilai lokal, seperti gotong royong yang dapat menjadi sumber potensi guna meningkatkan sumberdaya masyarakat Desa Limbung.

Nilai Kekeluargaan dan Gotong-royong

Semangat kekeluargaan masyarakat Desa Limbung masih sangat kental dan terpelihara dengan baik. Hal ini terwujud melalui tradisi gotong-royong yang terwujud dalam setiap kegiatan kemasyarakatan. Seperti, gotong royong dalam pembangunan/perbaikan Masjid, Mushola, jalan, membersihkan parit/saluran air/lingkungan desa. Kemudian kegiatan gotong royong juga dilakukan ketika ada warga yang melahirkan, khitanan, menikah, menderita sakit, bahkan ketika ada warga yang meninggal dunia, masyarakat akan dengan sigap memberikan bantuan yang diperlukan sebagai bentuk rasa kekeluargaan dan gotong royong. Biasanya, jika ada hal yang perlu di rembukan dan perlu ditindaklanjuti secara gotong royong, maka akan diinformasikan kepada warga

melalui pengajian rutin atau jika ada yang meninggal dunia maka akan diinformasikan kepada masyarakat melalui takmir Masjid/Mushola, yang akan dengan sigap dan segera direspon warga masyarakat.

Demikian juga halnya jika ada yang menikah, maka tradisi rawangan masih sangat dijalankan oleh masyarakat Desa Limbung, yakni bergotong royong saling bahu membahu untuk meringankan tuan rumah yang memiliki hajatan nikah, mulai dari menyiapkan hidangan, membersihkan pekarangan, rumah, memasang tarup/tenda, hingga selesai acara hajatan berlangsung. Ketika ada warga yang melahirkan, maka kaum ibu-ibu akan mengunjungi dan melakukan urunan/sumbangan yang kemudian diberikan dalam bentuk barang/perlengkapan bayi ataupun berupa uang tunai. Kemudian, jika ada warga yang akan mengkhitan putranya, maka warga masyarakat Limbung akan memberikan sumbangan baik dalam bentuk uang, maupun berupa kebutuhan dapur seperti beras, gula, kopi/teh, susu kental manis, dan sebagainya.

Pemanfaatan Potensi Lokal

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya diketahui bahwa terdapat masyarakat penyandang tuna aksara di Desa Limbung, dan juga secara swadaya masyarakat maka program pendidikan keaksaraan dapat terlaksana dalam upaya membantu masyarakat penyandang tuna aksara untuk dapat membaca, menulis dan berhitung sehingga lebih berdaya. Namun dalam pelaksanaannya masih kurang memuat potensi lokal yang dapat dimanfaatkan dalam upaya pengembangan pendidikan keaksaraan lanjutan sehingga masyarakat dapat lebih berdaya. Mengingat ketidakberdayaan juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan masyarakat untuk mengakses layanan pendidikan yang berdampak mengalami kemiskinan dan keterbelakangan.

Fokus utama program keaksaraan adalah pemberdayaan masyarakat penyandang buta aksara. Indikator keberhasilan program tersebut antara lain meningkatnya kemampuan masyarakat untuk melek aksara, melek angka, melek Bahasa Indonesia, sehingga kemampuan tersebut dapat difungsikan untuk merespon situasi yang ada disekitarnya. Terutama berguna untuk mengakses sumber-sumber kehidupan dengan memanfaatkan potensi yang ada disekitarnya. Sebagaimana yang telah disampaikan pada bagian konsep, bahwa pendidikan keaksaraan terdiri atas Pendidikan Keaksaraan Dasar dan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan. Pendidikan Keaksaraan Dasar adalah layanan Pendidikan pada warga masyarakat buta aksara latin agar memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, berbahasa Indonesia, dan menganalisa, sehingga memberikan peluang untuk aktualisasi potensi diri dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pendidikan Keaksaraan Lanjutan merupakan kelanjutan dari Pendidikan Keaksaraan Dasar yang ditujukan untuk memelihara penduduk yang telah melek aksara agar tidak buta aksara kembali.

Pendidikan Keaksaraan Lanjutan terdiri dari Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri diarahkan untuk pengenalan kemampuan berusaha, dan Pendidikan Multikeaksaraan diarahkan untuk meningkatkan keberdayaan peserta didik melalui peningkatan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diarahkan sesuai dengan minat peserta didik dan kebangsaan, serta pekerjaan dan profesi. Terkait hal ini berdasarkan data yang terhimpun dari FGD diketahui bahwa masyarakat Penyandang Tuna Aksara di Desa Limbung sudah memiliki kesiapan untuk menerima program lanjutan mengenai pengenalan kemampuan berusaha dan juga pendidikan multikeaksaraan yang ditujukan untuk meningkatkan keberdayaan melalui peningkatan keterampilan hidup atau life skill yang disesuaikan dengan minat peserta. Hal ini terlihat dari tanggapan warga belajar yang menginginkan ada muatan materi lain yang dapat mereka jadikan bekal untuk peningkatan perekonomian mereka. Terkait hal ini maka berdasarkan pemetaan potensi lokal dapat dirumuskan bahwa terdapat beberapa bidang potensi yang dapat dijadikan muatan tambahan dalam pendidikan keaksaraan lanjutan bagi penyandang Tuna Aksara di Desa Limbung, yakni :

Pemanfaatan Lembaga Pemerintahan Desa Sebagai Fasilitator dan Mediator

Salah satu tugas dari lembaga pemerintahan desa adalah memfasilitasi kegiatan pembangunan dan kemasyarakatan. Mengingat fungsi tersebut maka sebagai wadah yang dibentuk atas prakarsa masyarakat dan juga sebagai mitra dalam menampung dan mewujudkan aspirasi kebutuhan demokrasi masyarakat dibidang pembangunan, maka lembaga pemerintahan desa dapat berperan sebagai fasilitator yang memfokuskan untuk mendampingi masyarakat di dalam melakukan rencana rencana pembangunan, dalam hal ini terkait penyelenggaraan pendidikan keaksaraan lanjutan bagi masyarakat penyandang tuna aksara di Desa Limbung. Berdasarkan hasil FGD yang dihimpun diketahui bahwa, lembaga pemerintahan Desa Limbung berfungsi sebagai fasilitator selain mengusulkan pembangunan juga melakukan pendampingan terhadap perangkat-perangkat Desa, dan di dalam upaya menyusun rencana pembangunan diawali dengan aktivitas rapat dan dengar pendapat antara perangkat desa yang mewakili warga masyarakat Desa Limbung, walau ketika dalam pengaplikasian rencana rencana yang telah disusun terdapat hambatan-hambatan di lapangan. Akan tetapi, dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat penyandang Tuna Aksara, pemerintah Desa Limbung akan berupaya untuk dapat memfasilitasi warganya.

Kemudian selain sebagai fasilitator, lembaga pemerintahan desa juga dapat difungsikan sebagai mediator. Peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak, maka pemerintah desa setempat dapat menjadi “fungsi kekuatan ketiga” untuk menjembatani antara anggota kelompok dan sistem lingkungan yang menghambatnya. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan peran mediator meliputi kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik. Dalam mediasi, upaya-upaya yang dilakukan pada hakikatnya diarahkan untuk mencapai win-win solution.

Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam melakukan peran mediator antara lain: mencari persamaan nilai dari pihak-pihak yang terlibat konflik, membantu setiap pihak agar mengakui legitimasi kepentingan pihak lain, membantu mengidentifikasi kepentingan bersama, melokalisir konflik dalam isu, waktu dan tempat yang spesifik, serta memfasilitasi komunikasi dengan cara mendukung pihak-pihak yang terlibat agar bersedia berbicara satu sama lain.

Pemanfaatan Potensi Sumberdaya Pertanian melalui Pendampingan Usaha Tani

Dalam literatur pekerjaan sosial, peranan “fasilitator” sering disebut sebagai “pemungkin” (enabler). Keduanya bahkan sering dipertukarkan satu-sama lain. Peran sebagai pemungkin atau fasilitator bertujuan untuk membantu klien agar menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional. Begitu juga yang dapat dilakukan oleh pendamping masyarakat. Pengertian ini didasari bahwa setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha dari individu sendiri, dan peranan fasilitator adalah memfasilitasi atau memungkinkan individu tersebut mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

Berdasarkan informasi yang dihimpun melalui FGD diketahui bahwa, terdapat 1 (satu) orang penyuluh pertanian di Desa Limbung yang sehari-harinya bekerja di dinas pertanian dan perkebunan Desa Limbung. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa sektor pertanian merupakan sektor utama di Desa Limbung karena Desa Limbung merupakan salah satu desa dengan tanah yang subur dan menghasilkan. Pada saat penelitian dilakukan, masyarakat Desa Limbung sedang menggalakan bertanam Ubi Cilembu, selain padi, ketela, pisang, kelapa, dan pepaya.

Terkait penyelenggaraan pendidikan keaksaraan lanjutan bagi masyarakat penyandang tuna aksara di Desa Limbung, materi dan pendampingan mengenai pertanian dapat menjadi muatan tambahan guna memberdayakan masyarakat penyandang Tuna Aksara dengan memanfaatkan keberadaan penyuluh pertanian sebagai fasilitator/pendamping pertanian. Hal ini diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan bagi masyarakat penyandang tuna aksara untuk bisa lebih berdaya baik secara ekonomi maupun sosial.

Pemanfaatan Potensi Peluang Ekonomi melalui Pendampingan Usaha Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa selain potensi pertanian, di Desa Limbung juga terdapat usaha rumahan atau industri rumahan yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam hasil pertanian Desa Limbung, yakni industri kecil pembuatan keripik Pisang, keripik Ubi, dan Gula Kelapa yang dipasarkan bukan hanya di sekitar desa tetapi diluar desa dengan memanfaatkan media sosial (WA/Market FB) dan juga dikirim langsung ke lokasi langganan. Selain itu, juga terdapat usaha konveksi kecil-kecilan pembuatan pakaian, tetapi manfaat ekonominya sangat dapat dirasakan. Hal ini disebabkan permintaan akan kebutuhan pakaian yang sesuai dengan selera individu berbeda-beda. Dengan bekal keterampilan dalam memodifikasi (sulam/bordir/payet) pakaian hasil jahitan yang sederhana terlihat mewah dan berharga tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 2 (dua) warga Desa Limbung yang membuka usaha menjahit dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Salah satunya adalah Ibu PNI (60 th) yang juga sebagai pengasuh Panti Asuhan di Desa Limbung, dan kemudian juga ada Bp. ANW (55 Th). Keduanya secara swadaya memberikan pendampingan dalam hal menjahit kepada masyarakat Penyandang Tuna Aksara, yang dilakukan 1 minggu 2x bertempat di kediaman orang tua dari Kepala RT setempat, dengan fasilitas 10 unit mesin jahit yang merupakan usaha swadaya masyarakat dan juga bantuan dari pemerintah desa. Terkait penyelenggaraan pendidikan keaksaraan lanjutan bagi masyarakat penyandang tuna aksara di Desa Limbung, keterampilan menjahit dan pendampingan yang diberikan dapat menjadi muatan materi tambahan guna memberdayakan masyarakat penyandang Tuna Aksara dengan memanfaatkan keberadaan potensi SDM sebagai fasilitator/pendamping. Hal ini tentunya diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan bagi masyarakat penyandang tuna aksara untuk bisa lebih berdaya baik secara ekonomi maupun sosial.

Pemanfaatan Potensi Lembaga Formal dan Non Formal sebagai perantara dalam upaya keberlanjutan Program Pendidikan Keaksaraan Desa Limbung

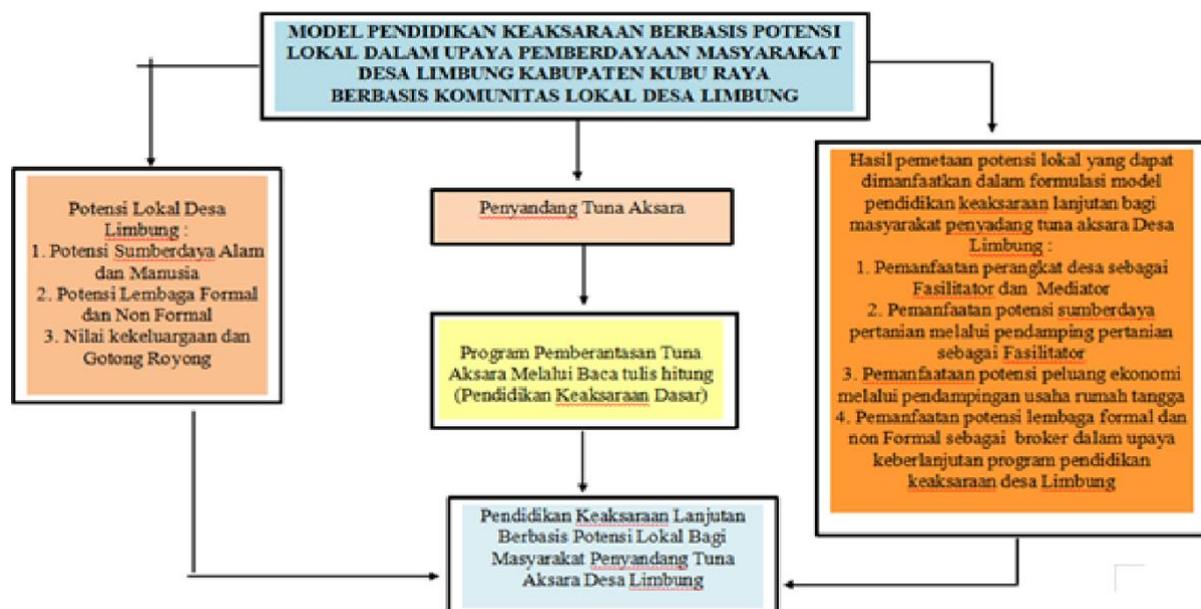
Dalam pengertian umum, seorang broker membeli dan menjual saham dan surat berharga lainnya di pasar modal yang berusaha mendapatkan keuntungan maksimal dari transaksi tersebut sehingga klien dapat memperoleh keuntungan maksimal. Pada saat klien menyewa seorang broker, klien meyakini bahwa broker

tersebut memiliki pengetahuan mengenai pasar modal, pengetahuan yang diperoleh terutama berdasarkan pengalamannya sehari-hari. Seperti halnya di pasar modal, dalam lingkungan masyarakat juga terdapat klien dan konsumen. Akan tetapi transaksi yang dilakukan adalah melalui jaringan pelayanan sosial.

Sebagaimana hasil penelitian mengenai potensi lokal yang telah dipetakan pada bagian sebelumnya, diketahui bahwa terdapat potensi lembaga formal dan non formal di Desa Limbung, mulai dari Posyandu, PKK, Karang Taruna, Pengajian Rutin dan juga TPA, yang mana keberadaan lembaga-lembaga sosial tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Limbung. Salah satunya seperti keberadaan Karang Taruna sebagai wadah pemuda pemudi Desa Limbung yang dalam perjalanannya memberikan sumbangsih positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal, tidak terkecuali bagi masyarakat penyandang Tuna Aksara. Karena dengan secara swadaya pemuda desa saling bahu membahu memberikan bekal pengetahuan kepada masyarakat penyandang tuna aksara dalam hal membaca, menulis dan berhitung. Sehingga keberadaan lembaga non formal ini dapat dirasakan manfaatnya secara nyata oleh masyarakat lokal.

Individu yang tergabung dalam lembaga formal dan non formal yang merupakan potensi Desa Limbung tersebut dapat berfungsi sebagai broker dalam proses penyelenggaraan pendidikan keaksaraan lanjutan bagi masyarakat penyandang Tuna Aksara di Desa Limbung. Hal ini dapat dilakukan yakni dengan cara (1) mengidentifikasi dan melokalisir sumber-sumber kemasyarakatan yang tepat, (2) menghubungkan konsumen dalam hal ini masyarakat penyandang tuna aksara dengan sumber yang dibutuhkan secara konsisten; dan (3) mengevaluasi efektifitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat penyandang tuna aksara. Dengan memanfaatkan potensi lembaga formal dan non formal yang ada di Desa Limbung diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan program keaksaraan bagi masyarakat penyandang tuna aksara untuk bisa lebih berdaya.

Skema Model Pendidikan Keaksaraan Lanjutan Bagi Masyarakat Penyandang Tuna Aksara Desa Limbung
Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat diskemakan model pendidikan Keaksaraan Lanjutan Berbasis Potensi Lokal Bagi Masyarakat penyandang Tuna Aksara Desa Limbung sebagai Berikut:



Gambar 1. Skema Model Pendidikan Keaksaraan Lanjutan Bagi Masyarakat Penyandang Tuna Aksara Desa Limbung.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2020.

Dari Gambar 1, dapat dijelaskan bahwa Skema Model Pendidikan Keaksaraan Lanjutan Bagi Masyarakat Penyandang Tuna Aksara Desa Limbung adalah dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Potensi lokal Desa Limbung yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan program pendidikan keaksaraan lanjutan adalah berupa potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, lembaga formal dan Non formal serta nilai kekeluargaan dan gotong royong, sedangkan model pendidikan keaksaraan lanjutan bagi penyandang tuna aksara di desa Limbung dapat dikembangkan dengan memuat beberapa potensi lokal yakni; pemanfaatan perangkat desa setempat sebagai fasilitator dan mediator, pemanfaatan potensi sumberdaya pertanian melalui pendampingan pertanian sebagai fasilitator, pemanfaatan potensi peluang ekonomi melalui pendampingan usaha

rumah tangga, dan pemanfaatan potensi lembaga formal dan non formal sebagai broker dalam upaya keberlanjutan program pendidikan keaksaraan desa limbung.

Simpulan

Model strategi yang dapat meningkatkan keaksaraan dan keberfungsian masyarakat lokal agar lebih berdaya dan produktif baik secara ekonomi dan sosial berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada adalah dengan pengembangan program pendidikan keaksaraan lanjutan adalah berupa potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, lembaga formal dan Non formal serta nilai kekeluargaan dan gotong royong. Model pendidikan keaksaraan lanjutan bagi penyandang tuna aksara di Desa Limbung dapat dikembangkan dengan memuat beberapa potensi lokal yakni; pemanfaatan perangkat desa setempat sebagai fasilitator dan mediator, pemanfaatan potensi sumberdaya pertanian melalui pendampingan pertanian sebagai fasilitator, pemanfaatan potensi peluang ekonomi melalui pendampingan usaha rumah tangga, dan pemanfaatan potensi lembaga formal dan non formal sebagai broker dalam upaya keberlanjutan program pendidikan keaksaraan Desa Limbung.

Referensi

- Adi, I. W. A., Suardikha, I. M. S., & Putri, I. (2017). Pengaruh komitmen organisasi, budaya organisasi dan kepuasan pengguna SIMDA pada kinerja Satuan Kerja Perangkat Daerah. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(6), 2587–2616.
- Andari, R. N. (2020). Evaluasi Formulasi Kebijakan Pengelolaan Kawasan Jatiningor. *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja Dan Administrasi Pelayanan Publik*, 18(2), 146–176.
- Andari, S. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 6(2), 92–113.
- Ansori, T. (2019). Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(01), 33–44.
- Arifin, M. Z., & Damaianti, V. S. (2018). Model pembelajaran keaksaraan fungsional melalui pendekatan lea berbasis pola asuh keluarga dalam penuntasan tunaakasa masyarakat miskin perdesaan. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 239–250.
- Badriyah, S. (2016). *Pembiayaan Hunian Syariah Menurut Madzhab Syafi'i (Studi Pada Bank Muamalat Cabang Pembantu Pasuruan)*. IAIN JEMBER.
- Badriyah, T., Briggs, J. S., Meredith, P., Jarvis, S. W., Schmidt, P. E., Featherstone, P. I., Prytherch, D. R., & Smith, G. B. (2014). Decision-tree early warning score (DTEWS) validates the design of the National Early Warning Score (NEWS). *Resuscitation*, 85(3), 418–423.
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: whose reality counts? *Environment and Urbanization*, 7(1), 173–204.
- Fadlillah, M. (2016). Penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini melalui permainan-permainan edukatif. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kreatif Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN."*
- Friedmann, J. (1994). Planning education for the late twentieth century: An initial inquiry. *Journal of Planning Education and Research*, 14(1), 55–64.
- Gunawan, I., & Sulistyoningrum, R. T. (2016). Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(01).
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Hamzah, R. A. (2021). Pelaksanaan kampus mengajar angkatan I program merdeka belajar kemdikbud di sekolah dasar. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–8.
- Huruswati, I. (2015). Pelayanan Kesejahteraan Sosial di Desa Tertinggal melalui Rumah Sosial. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 4(2), 73–90.
- Ife, J. W. (1995). *Community development: Creating community alternatives-vision, analysis and practice*. Longman Australia.
- Indonesia, P. R. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kemendikbud, B.-P. (2018). *Model pembelajaran pendidikan multikeaksaraan dengan pendekatan bahasa ibu tema: sosial politik dan kebangsaan subtema: hak asasi manusia, organisasi dan kelembagaan*. Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat

- Maryam, G., Hidayat, A., & Harmaen, D. (2016). *Proses Pembelajaran Seni Budaya Bidang Musik Menggunakan Bahan Ajar Lagu Wajib Di Sekolah Dasar Negeri Cihaurkuning 4 Kecamatan Malangbong*. Gina Maryam 106040024. Seni Musik.
- Maryam, L. (2016). *Lembaga pendidikan Islam klasik (Kajian historis tentang madrasah Al-Mustan Şiriyah)*. Pascasarjana UIN-SU.
- Muhsin, A. (2016). *Resolusi dan manajemen konflik di Institusi Pendidikan Islam: studi kasus di Pondok Pesantren Al Ichsan Brangkal Sooko, Mojokerto*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muhsin, A., & Arifin, Z. (2017). Pengaruh Hafalan Juz 'Amma di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin Darul Ulum Terhadap Hasil Belajar Alquran dan Hadis di MTsN Rejoso Peterongan 1. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 275–294.
- Nawawi, H. H. (2005). *Metode penelitian bidang sosial*.
- Nugraha, M. T., Pandi, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Formulasi Kebijakan Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(1), 36–43.
- Nurchurifiani, E., Nissa, R. N., & Febriyanti, F. (2021). Improving Students' Vocabulary Mastery Through the Keyword Technique At The Tenth Grade of SMAN 2 Tulang Bawang Tengah. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 1(2), 139–147.
- Payne, T. E., & Payne, T. E. (1997). *Describing morphosyntax: A guide for field linguists*. Cambridge University Press.
- Permana, A. Y., SOETOMO, S., HARDIMAN, G., & BUCHORI, I. (2014). *Transformasi Gubahan Ruang: Pondokan Mahasiswa di Kawasan Balubur Tamansari Kota Bandung*. Diponegoro University.
- Permana, M. S., & Damiri, D. J. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Berbasis Multimedia. *Jurnal Algoritma*, 11(2), 254–263.
- Purnaningtyas, A., & Suharto, S. (2010). Pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran seni budaya SMP. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 10(1).
- Rahmat, H. K., Banjarhanor, J., Ma'rufah, N., & Widana, I. D. K. K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat oleh Bintara Pembina Desa (Babinsa) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 91–107.
- Rizqullah, M. S. (2022). *Peran Dan Strategi Komunitas Dalam Pemberdayaan Pengusaha Muslim Sektor Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kota Jambi*. Ekonomi Islam.
- Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32–52.
- Soselisa, H. W. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Bidang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya (Mbd) Provinsi Maluku. *Pekerjaan Sosial*, 18(2).
- Sukmariningsih, R. M. (2014). Akseibilitas Penyandang Cacat: Dalam Pemilu Dan Di Era Otonomi Daerah Dari Perspektif Regulasi. *Spektrum Hukum*, 11(1), 96.
- Sumardi, K. (2009). Pendidikan Keaksaraan Dasar Melalui Metode Kombinasi Bagi Wanita Miskin dan Tuna Aksara di Pedesaan Indonesia. *Jurnal Educationist*, 3(1), 60–68.
- Sumodiningrat, G., & Wrihatnolo, R. R. (2005). *Membangun Indonesia emas: model pembangunan Indonesia baru menuju negara-bangsa yang unggul dalam persaingan global*. Elex Media Komputindo.
- Ubabuddin, U. (2018a). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 3(1), 67–76.
- Ubabuddin, U. (2018b). Penanaman Moral Pada Anak Melalui Ibadah Shalat Dhuha. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 5(2), 174–261.
- Widiansyah, A. (2018). Peranan sumber daya pendidikan sebagai faktor penentu dalam manajemen sistem pendidikan. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 18(2), 229–234.